

STRATEGI BERTAHAN HIDUP NELAYAN PASCA COVID 19: KASUS NELAYAN JARING INSANG KOTA BENGKULU

By Muhammad Natsir Kholis

STRATEGI BERTAHAN HIDUP NELAYAN PASCA COVID 19: KASUS NELAYAN JARING INSANG KOTA BENGKULU

PENDAHULUAN

COVID- 19 teridentifikasi sekitar Bulan Desember 2019 di Wuhan, Cina dan sudah menimbulkan pandemi sehingga memunculkan kepanikan publik di seantero dunia saat sekarang (Azamfirei, 2020); Surveillances (2020). Dampak yang muncul dari adanya pandemi ini ialah kejutan ketidakpastian fluktuasi ekonomi (Baker et al., 2020), perubahan pola kehidupan dan sistem kerja sehingga menyebabkan transformasi pada pasar produk makanan yang diantaranya adalah ikan. Ketidakpastian keadaan dan tingginya kegelisahan terkait kesehatan ini berlangsung di dalam kehidupan sosial masyarakat, tidak terkecuali pada masyarakat nelayan gillnet di Kota Bengkulu.

Hasil penelitian Kholis et al., (2020) mengestimasi tren penghasilan nelayan gillnet di Kota Bengkulu akan menyusut ekstrim hingga Bulan Desember 2020. Efek dari pandemi COVID- 19 sangat dirasakan nelayan akibat turunnya harga pemasaran ikan. Nelayan jaring insang diprediksi akan berhutang mulai Bulan Juli 2020 hingga Bulan Desember 2020, dengan estimasi puncak penyusutan penghasilan paling tinggi dan awal berhutang pada Bulan Juli 2020 dengan persentase sebesar -336%. Estimasi efek COVID-19 lainnya akan ada gangguan dalam rantai pasokan makanan pada bulan April dan Mei 2020, yang mungkin paling parah pada segmen populasi termiskin dan paling rentan (FAO, 2020).

Kegelisahan akan situasi pandemi COVID- 19 sekarang sangat membuat nelayan gillnet Kota Bengkulu frustrasi untuk melewati kehidupan di waktu yang akan datang (Adriati, 1992; Kusnadi, 2000; Satria, 2009). Ditambah lagi selama ini nelayan sudah hidup pas-pasan dan terkategori pekerjaan kelas bawah dalam arti masih berkuat pada kemiskinan (Pretty et al., 2003; Widodo, 2011; Helmi dan Satria, 2012). Sehingga kiranya dibutuhkan strategi bagi nelayan gillnet tersebut untuk bisa bertahan hidup dan dapat keluar dari ancaman ekonomi pasca bencana wabah ini atau masa *new normal era*. Tidak hanya intervensi dukungan sosial dari pemerintah baik Kabupaten, Provinsi terlebih lagi pemerintah pusat, perencanaan atau model berhidup nelayan tentu saja perlu pengembangan (Kholis et al., 2020; Yuliana et al., 2016). Untuk itu penelitian ini bertujuan untuk meringkas dan merumus prioritas strategi bertahan hidup nelayan gillnet (jaring insang) di Kota Bengkulu pasca COVID-19. Penelitian diharapkan memberi solusi agar keberlangsungan hidup usaha nelayan jaring insang di Kota Bengkulu bisa terus berkesinambungan.

BAHAN DAN METODE

Waktu dan Tempat

Data penelitian diambil pada bulan April sampai Mei 2020 terpusat pada dua kecamatan yakni Pelabuhan Pulau Baai (Kecamatan Kampung Melayu), Pantai Malabero serta Pantai Jakat (Kecamatan Teluk Segara) Kota Bengkulu Provinsi Bengkulu.

Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang diterapkan merupakan metode survei dengan melakukan pengambilan data secara purposive sampling. Sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara (kuesioner) dan pengamatan langsung ke lapangan. Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan menelaah laporan statistik dan hasil riset yang relevan dari balai riset dan perguruan tinggi. Responden yang dipilih berjumlah 70 orang yang terdiri dari; Dinas Perikanan Kelautan (DKP) Kota Bengkulu, nelayan gillnet, masyarakat setempat, *Non Government* (NGO), peneliti dan pedagang ikan.

Analisis Data

Analisis yang digunakan untuk merumuskan prioritas strategi bertahan hidup nelayan gillnet di Kota Bengkulu pasca COVID-19 yaitu analisis SWOT (*Strengths, Weakness, Opportunities, Threats*). Sebelum menyimpulkan kebijakan, mula-mula kita analisis terlebih dulu permasalahan yang ada didalamnya, seperti menjelaskan keadaan dan keterangan yang sebenarnya, sesuai dengan objek yang kita kaji. Proses untuk analisa permasalahan adalah sebagai berikut: 1) interpretasi mengenai kondisi dan keterangan tentang kehidupan nelayan jaring insang di Kota Bengkulu saat pandemi COVID-19; 2) interpretasi mengenai kendala yang terjadi, baik kendala yang bersifat umum maupun spesifik; 3) memilah berbagai alternatif pemecahan masalah; 4) evaluasi pilihan alternatif dan memilah alternatif yang terbaik. Terakhir barulah melakukan pembobotan, rating dan skor sehingga dapat mengetahui skor SWOT dan memutuskan alternatif kebijakan/strategi. Pembobotan masing-masing faktor strategis dengan skala 1.0 (sangat penting) sampai dengan 0.0 (tidak penting). Semua bobot tersebut jumlahnya tidak melebihi dari skor total = 1.00. (Freddy, 2016).

HASIL DAN BAHASAN

HASIL

Kondisi Nelayan Jaring Insang Saat Pandemi COVID-19

Mata pencaharian masyarakat pesisir Kota Bengkulu Sebagian besar adalah nelayan. Nelayan bekerja secara turun-temurun dengan pekerjaan tidak pasti karena dipengaruhi banyak faktor. Salah satunya faktor eksternal seperti musim dan cuaca. Selain itu faktor eksternal yang mempengaruhi pendapatan nelayan adalah pandemi COVID-19 (Kholis *et al.*, 2020). Pandemi ini sangat meresahkan nelayan karena pendapatan mereka turun drastis. Hasil wawancara dengan nelayan jaring insang di Kota Bengkulu menunjukkan bahwa sehari mereka hanya bisa mendapatkan 25.000,- hingga Rp 200.000,- ketika pandemi COVID-19 melanda, lebih jelas sistem keuangan nelayan gillnet ditampilkan pada (Tabel 1).

Tabel 1. Sistem Keuangan Nelayan Jaring Insang Saat Pandemi
Table 1. Gillnet Fishermen Financial System During a Pandemic

No	Nelayan	Jumlah Nelayan (orang)	Berhutang	Tempat Berhutang	Sistem Pinjaman	Rata-rata pendapatan/hari (Rp)	Rata-rata hutang/hari (Rp)
1	Pantai	60	semuanya	tengkulak/	permodalan	108960	24%

	Malabero & Zakat		berhutang	pengusaha			
2	Pulau Baai	40	semuanya berhutang	tengkulak/ pengusaha	permodalan	115518	19%

Tabel 1 menunjukkan bahwa nelayan hampir semuanya memiliki hutang dengan tengkulak/pengusaha dengan sistem pinjam diawal sebagai modal. Dari total jumlah nelayan pantai Malabero dan Zakat didapatkan rerata penghasilan per hari yaitu sebesar Rp. 108.960,- dengan hutang per hari sebesar 24%. Sedangkan total nelayan Pulau Baai didapatkan rerata penghasilan per hari yaitu sebesar Rp. 115.518,- dengan hutang perhari sebesar 19%.

Tuntutan ekonomi keluarga yang sangat tinggi menyebabkan nelayan menjual hasil tangkapannya dengan harga murah agar dapat bertahan hidup. Harapan nelayan jaring insang Kota Bengkulu pandemi ini cepat berlalu dan mengembalikan perekonomian mereka seperti biasanya. Frustrasi akibat tuntutan keluarga yang tinggi menyebabkan nelayan harus tetap bekerja apa adanya, termasuk mereka rela berhutang demi mencukupi kebutuhan hidup mereka.

Faktor Internal

Berlandaskan dari pemantauan di tempat penelitian, kondisi internal nelayan gillnet di Kota Bengkulu mempunyai beberapa faktor. Faktor tersebut dapat dilihat pada matriks *Internal Factor Evaluation (IFE)* (Tabel 2).

Faktor internal ini digunakan untuk menentukan kekuatan dan kelemahan strategi bertahan hidup nelayan jaring insang di Kota Bengkulu pasca COVID-19.

Tabel 2. Matriks *Internal Factor Evaluation (IFE)*

Table 2. *Internal Factor Evaluation (IFE) Matrix*

Faktor Strategis Internal		Bobot	Rating	Skor
Kekuatan (S)				
S1	Kelembagaan yang kuat	0.15	5	0.75
S2	Support keluarga	0.15	5	0.75
S3	Bantuan pemerintah daerah dan pusat	0.15	4	0.6
S4	Jiwa spiritual tinggi	0.15	5	0.75
Kelemahan (W)				
W1	Bantuan tidak tepat guna	0.15	4	0.6
W2	Emosional tinggi	0.1	4	0.4
W3	Sulitnya pemasaran ikan	0.15	5	0.75
Jumlah Skor		1.0		4.6

Tabel 2 menunjukkan bahwa faktor yang memiliki skor kekuatan (*strength*) tertinggi yaitu kelembagaan yang kuat, support keluarga dan jiwa spiritual tinggi dengan skor (0.75) dan skor kekuatan terendah yaitu bantuan pemerintah daerah dan pusat dengan skor (0.6). Kondisi di lapangan menunjukan bahwa pemerintah memberikan ketidakpastian terhadap nasib nelayan gillnet yang sangat sensitif terhadap kebijakan. Tabel 2 juga menunjukan bahwa faktor yang memiliki skor kelemahan (*weakness*) tertinggi yaitu pemasaran ikan (0.75) dan skor terendah kelemahan yaitu emosional tinggi dengan skor (0.4).

Faktor Eksternal

Kondisi eksternal nelayan gillnet di Kota Bengkulu memiliki beberapa faktor. Faktor tersebut dapat dilihat pada matriks *Eksternal Factor Evaluation* (EFE) (Tabel 3).

Tabel 3. Matriks *Eksternal Factor Evaluation* (EFE)
Table 3. Matrix of *External Factor Evaluation* (EFE)

Faktor Strategis Eksternal		Bobot	Rating	Skor
Peluang (O)				
O1	Harga ikan stabil	0.16	5	0.81
O2	Daya beli masyarakat meningkat	0.14	5	0.68
O3	Proyek rehabilitasi dari pemerintah dan non pemerintah	0.16	4	0.65
Ancaman (T)				
T1	Hutang	0.16	2	0.32
T2	Tuntutan ekonomi keluarga	0.14	2	0.27
T3	Operasi Alat Tangkap Trawl	0.14	4	0.54
T4	Badai	0.11	4	0.43
Jumlah Skor		1.0		3.70

Faktor eksternal digunakan untuk menentukan peluang dan ancaman strategi bertahan hidup nelayan gillnet di Kota Bengkulu pasca COVID-19. Tabel 3 menunjukkan bahwa faktor yang mempunyai skor peluang (*opportunities*) tertinggi yaitu harga ikan stabil skor (0.81) dan skor peluang terendah yaitu proyek rehabilitasi dari pemerintah dan non pemerintah dengan skor (0.65). Tabel 1 juga menunjukkan bahwa faktor yang memiliki skor ancaman (*threats*) tertinggi yaitu operasi alat tangkap trawl (0.54) dan skor terendah ancaman yaitu tuntutan ekonomi keluarga dengan skor (0.27).

3 Alternatif Strategi

Hasil analisa faktor internal dan eksternal dapat dirumuskan sebuah alternatif strategi, hal itu berguna menentukan strategi yang tepat agar nelayan gillnet di Kota Bengkulu pasca COVID-19 dapat bertahan hidup. Faktor internal dan eksternal menjelaskan bagaimana langkah strategi nelayan tersebut, kemudian memilih salah satu strategi dalam bentuk matriks SWOT (Tabel 4).

Alternatif strategi adalah hasil dari matriks SWOT yang mewujudkan berupa Strategi SO, WO, ST, WT. Alternatif strategi yang diwujudkan minimum empat buah strategi sebagai hasil dari analisis matriks SWOT (Rangkuti, 2001), strategi yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

1. Strategi SO: strategi ini dibuat berlandaskan cara berfikir menggunakan semua kekuatan untuk memikat dan menggunakan peluang sebesar-besarnya.
2. Strategi ST: strategi ini adalah strategi yang mengoptimalkan kekuatan yang dipunyai untuk menangani ancaman.
3. Strategi WO: strategi ini digunakan berlandaskan penggunaan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada.
4. Strategi WT: strategi ini dilandaskan pada aktivitas usaha meminimalkan kelemahan yang ada serta mengelakkan ancaman.

Proses pemilihan strategi dilakukan melalui perhitungan dengan Matriks *Strategy Factor Analysis Summary* (SFAS). SFAS strategi bertahan hidup nelayan gillnet di Kota Bengkulu pasca COVID-19 memiliki nilai total skor 4.09, dengan

urutan alternatif strategi yaitu: prioritas pertama strategi (ST): memaksimalkan kelompok nelayan untuk lebih kreatif dalam melihat dinamika kondisi pandemi, bantuan pemerintah dan menjadikan keluarga dan agama sebagai motivasi agar mampu bertahan hidup pasca COVID-19. Bantuan tunai dari pemerintah sangat berguna untuk mengurangi beban hutang dan memberhentikan kegiatan *illegal fishing* seperti penggunaan alat tangkap trawl, sehingga saat musim ikan nelayan gillnet mampu mengoptimalkan hasil tangkapannya.

Diikuti prioritas kedua strategi (SO) adanya kelompok nelayan yang kompak, dorongan etos kerja tinggi dan keagamaan yang kuat akan membantu pemerintah segera menstabilkan harga ikan sehingga peluang pasar terbuka, dan proses rehabilitasi terhadap nelayan yang terkena dampak COVID-19 cepat terlaksana. Prioritas ketiga strategi (WT) perlunya koordinasi dan kesiapsiagaan pemerintah untuk menampung aspirasi nelayan gillnet, agar beban hutang, tuntutan ekonomi dan konflik nelayan dapat diatasi secara bijaksana oleh pemerintah. Terakhir strategi (WO) pemerintah sebaiknya memberikan bantuan tepat guna kepada nelayan gillnet yang terkena dampak langsung COVID-19. Sehingga harga ikan dan minat pembeli dapat meningkat, serta segera mengupayakan proses rehabilitasi terhadap nelayan gillnet. Lebih jelas urutan prioritas strategi bertahan hidup nelayan gillnet di Kota Bengkulu pasca COVID-19 dapat dilihat pada (Tabel 5).

Menurut Rangkuti (2001); Nisak (2013) kesuksesan suatu strategi yang telah ditentukan sangat didukung oleh seberapa besar tingkat kecocokan strategi tersebut dengan transisi kawasan, tandingan/lawan, serta kondisi organisasi faktor-faktor yang merencanakan strategi. Berdasarkan Daft (2010) mengartikan strategi (*strategy*) secara tersirat, yaitu rencana tindakan yang menjelaskan tentang pengadaan sumber daya serta berbagai kegiatan untuk menghadapi lingkungan, memperoleh keunggulan bersaing, dan mencapai sebuah tujuan. Strategi tentu saja akan bertransformasi seiring berjalannya periode tertentu sesuai dengan kondisi lingkungan, namun agar tetap kompetitif sebaiknya membuat strategi jangka panjang dan melatih jiwa kreativitas agar siap menghadapi dinamika perubahan selanjutnya.

Tabel 4. Matriks SWOT Strategi Bertahan Hidup Nelayan Gillnet di Kota Bengkulu pasca COVID-19
 Table 4. SWOT Matrix Survival Strategy for Gillnet Fishermen in Bengkulu City Post COVID-19

	Internal	S	W
Eksternal		• Kelembagaan yang kuat • Support keluarga • Bantuan pemerintah daerah dan pusat • Jiwa spritual tinggi	• Bantuan tidak tepat guna • Emosional tinggi • Sulitnya pemasaran ikan
	O • Harga ikan stabil • Daya beli masyarakat meningkat • Proyek rehabilitasi dari pemerintah dan non pemerintah	Strategi S – O Adanya kelompok nelayan yang kompak, dorongan etos kerja tinggi dan keagamaan yang kuat akan membantu pemerintah segera menstabilkan harga ikan sehingga peluang pasar terbuka, dan proses rehabilitasi terhadap nelayan yang terkena dampak COVID-19 cepat terlaksana	Strategi W – O Pemerintah sebaiknya memberikan bantuan tepat guna kepada nelayan gillnet yang terkena dampak langsung COVID-19. Sehingga harga ikan dan minat pembeli dapat meningkat, serta segera mengupayakan proses rehabilitasi terhadap nelayan gillnet
	T • Hutang • Tuntutan ekonomi keluarga • Operasi Alat Tangkap Trawl • Badai	Strategi S – T Memaksimalkan kelompok nelayan untuk lebih kreatif dalam melihat dinamika kondisi pandemi, bantuan pemerintah dan menjadikan keluarga dan agama sebagai motivasi agar mampu bertahan hidup pasca COVID-19. Bantuan tunai dari pemerintah sangat berguna untuk mengurangi beban hutang dan memberhentikan kegiatan <i>illegal fishing</i> seperti penggunaan alat tangkap trawl, sehingga saat musim ikan nelayan gillnet mampu mengoptimalkan hasil tangkapannya.	Strategi W – T Perlunya koordinasi dan kesiapsiagaan pemerintah untuk menampung aspirasi nelayan gillnet, agar beban hutang, tuntutan ekonomi dan konflik nelayan dapat diatasi secara bijaksana oleh pemerintah

Tabel 5. *Matriks Strategy Factor Analysis Summary (SFAS) Strategi Bertahan Hidup Nelayan Gillnet di Kota Bengkulu Pasca COVID-19*

Table 5. *Matrix of Strategy Factor Analysis Summary (SFAS) Gill Nets of Fishermen Survival Strategy in Bengkulu City Post COVID-19*

Strategy Factor Analysis Summary (SFAS)					
No		Bobot	Rating	Skor	Prioritas
Strategi (SO)					
1	Adanya kelompok nelayan yang kompak, dorongan etos kerja tinggi dan keagamaan yang kuat akan membantu pemerintah segera menstabilkan harga ikan sehingga peluang pasar terbuka, dan proses rehabilitasi terhadap nelayan yang terkena dampak COVID-19 cepat terlaksana	0.27	5	1.34	2
Strategi (ST)					
2	Memaksimalkan kelompok nelayan untuk lebih kreatif dalam melihat dinamika kondisi pandemi, bantuan pemerintah dan menjadikan keluarga dan agama sebagai motivasi agar mampu bertahan hidup pasca COVID-19. Bantuan tunai dari pemerintah sangat berguna untuk mengurangi beban hutang dan memberhentikan kegiatan <i>illegal fishing</i> seperti penggunaan alat tangkap trawl, sehingga saat musim ikan nelayan gillnet mampu mengoptimalkan hasil tangkapannya.	0.29	5	1.46	1
Strategi (WO)					
3	Pemerintah sebaiknya memberikan bantuan tepat guna kepada nelayan gillnet yang terkena dampak langsung COVID-19. Sehingga harga ikan dan minat pembeli dapat meningkat, serta segera mengupayakan proses rehabilitasi terhadap nelayan gillnet	0.20	3	0.68	4
Strategi (WT)					
4	Perlunya koordinasi dan kesiapsiagaan pemerintah untuk menampung aspirasi nelayan gillnet, agar beban hutang, tuntutan ekonomi dan konflik nelayan dapat diatasi secara bijaksana oleh pemerintah	0.24	3	0.73	3
Jumlah Skor		11	1.0	4.09	

BAHASAN

COVID-19 mengalami fluktuasi kasus sampai dengan minggu, 24 Februari 2020 bahkan sekarang sudah banyak varian baru yang lebih mematikan. Kasus di luar Tiongkok melebihi yang ada di China untuk pertama kalinya, dengan 54 negara yang melaporkan kasus per 29 Februari 2020. Wabah paling terkonsentrasi di empat wilayah transmisi - Cina (bertempat di Hubei), Asia Timur (terkonsentrasi di Korea Selatan dan Jepang), Timur Tengah (Iran), dan Barat Eropa (Italia) (Craven *et al.*, 2020).

Krisis COVID-19 adalah kisah dengan tidak jelas akhir. Semua sektor telah disentuhnya (Dinarto *et al.*, 2020) termasuk sektor perikanan (Jomitol *et al.*, 2020). Yang jelas itu efek terhadap manusia sudah tragis, dan pemerintah memiliki peran penting untuk segera bertindak melindungi mereka warga negaranya, mengatasi tantangan dan risiko bisnis (Dinarto *et al.*, 2020) dan membantu mengurangi wabah dengan cara apa pun mereka bisa.

Menurut Maulyda *et al.*, (2020) COVID-19 sangat berdampak pada ekonomi di Nusa Tenggara Barat (NTB), Indonesia seperti: panik membeli, lokasi wisata yang sepi, dan penurunan dalam pembelian serta penjualan transaksi di pasar tradisional.

Sektor perikanan seperti kasus nelayan gillnet di Kota Bengkulu, mereka benar-benar terkena efek akibat pandemi COVID-19 ini. Hal itu berefek langsung terhadap penghasilan mereka sebagai pencari ikan (Jomitol *et al.*, 2020; Kholis *et al.*, 2020), meskipun tujuan hidup nelayan sebenarnya bukanlah untuk mendapat penghasilan tinggi tetapi kepuasan mereka adalah berburu dan menangkap ikan sehingga kebutuhan pokok mereka dapat terpenuhi. Kendatipun melihat tanggapan orang lain terhadap nelayan yang hidup dalam kemiskinan, tetapi bagi nelayan itu bukanlah sebuah kesedihan, melainkan mereka merasa bahagia dengan pekerjaannya itu (Abdullah, 1993; Nikijuluw, 2001).

Nelayan akan dihadapkan dengan tantangan baru pasca COVID-19 berakhir, yaitu bagaimana bangkit setelah wabah ini melanda atau prediksi buruknya wabah tidak juga berakhir dan tidak tahu kapan akan berakhir. sehingga memunculkan slogan "*New Normal Era*", yang artinya transformasi perilaku untuk mengaplikasikan kegiatan normal namun dengan kondisi pandemi COVID-19 masih mewabah, sehingga setiap menjalankan kegiatan akan selalu mengaplikasikan proses (protokol kesehatan) sebagai pencegahan tertularnya COVID-19.

Persoalannya sekarang berbeda, COVID-19 melumpuhkan nelayan dengan harga ikan sangat turun drastis sehingga nelayan sangat kesulitan untuk melangsungkan kehidupan mereka. Meskipun bantuan dari pemerintah sudah ada, tetapi hal itu tetap belum bisa mencukupi kebutuhan mereka sehari-hari. Jangankan nelayan yang hidupnya tanpa kepastian, kasus di Zimbabwe para guru pun mengalami krisis ekonomi (Muzvondiwa, 2020).

Muzvondiwa (2020) juga mengungkapkan bahwa guru telah mengadopsi 15 strategi bertahan hidup untuk menambah gaji mereka yang sedikit. Lebih dari 50% guru menunjukkan bahwa meminjam uang dari bank/ lembaga keuangan mikro, melakukan pelajaran tambahan, produksi unggas, perdagangan lintas batas, pengajaran paruh waktu di sekolah swasta, produksi produk hortikultura dan penjualan barang (meliputi: jagung kering, permen, selai kacang, makanan ringan dan lainnya). Hal itu merupakan pondasi untuk kelangsungan hidup mereka dalam situasi ekonomi yang sedang runtuh ini.

Begitu juga kondisi nelayan gillnet di Kota Bengkulu harus mempunyai strategi agar mampu bertahan hidup pasca COVID-19 ini. Kekuatan faktor internal merupakan kunci utama mereka untuk dapat mampu survive setelah masa pandemi ini berakhir. Kelembagaan yang dimiliki seperti kelompok-kelompok nelayan mampu menguatkan mereka dalam situasi pandemi ini, sifat saling bantu dan gotong royong adalah sifat lahir yang ditanamkan dalam diri bangsa Indonesia. Kemudian support keluarga yang juga sangat menguatkan perjuangan

seorang kepala keluarga dalam berusaha mencukupi kebutuhan hidupnya. Setelah berusaha nelayan juga dibekali jiwa spiritual yang tinggi agar usaha mereka tidak sia-sia dan selalu dalam perlindungan yang maha kuasa. Kelemahan faktor internal juga perlu ditekan seperti sulitnya pemasaran ikan. Hal ini berkaitan dengan harga dan minat pembeli, untuk itu campur tangan pemerintah sangat penting dalam pemasaran ikan tersebut.

Faktor eksternal juga mempengaruhi strategi bertahan hidup nelayan gillnet di Kota Bengkulu, seperti adanya peluang dan ancaman pasca COVID-19 ini. Peluang tertinggi yaitu harga ikan stabil, dengan harga ikan stabil pendapatan nelayan pun ikut meningkat sehingga ketakutan nelayan terhadap tingginya tuntutan hidup dapat teratasi. Kemudian diharapkan setelah pandemi ini kebutuhan terhadap protein akan meningkat, sehingga daya beli masyarakat dapat meningkat seiring perekonomian masyarakat ikut stabil. Strategi ekonomi yang dapat digunakan seperti pemanfaatan anggota rumah tangga untuk bekerja (Asriadin, 2019) dengan mempekerjakan istri dan anak masa produktif, diversifikasi pekerjaan Haryono dan Joko (2005) antara lain: sebagai buruh bidang pertanian dan buruh angkut di pasar serta dapat menekan pengeluaran dan hutang piutang (Kristianti *et al.*, 2014).

Terakhir adanya proyek rehabilitasi dari pemerintah dan non pemerintah, yang dimaksud rehabilitasi ini yaitu penanganan pasca bencana, karena COVID-19 termasuk salah satu bencana non alam yang ditetapkan oleh pemerintah Indonesia. Penanganan pasca COVID-19 ini dapat berupa penguatan mentalitas masyarakat, bantuan-bantuan fisik, pembinaan masyarakat, membuka lapangan pekerjaan baru atau sampingan dan penanganan lainnya. Menurut Mhlanga (2020) bantuan sosial harus diintensifkan untuk melindungi masyarakat yang terkena dampak langsung saat pandemi maupun pasca COVID-19. Ditambahkan Kristianti *et al.*, (2014) bahwa strategi sosial nelayan dapat berupa hubungan interaktif patro klien dan kegiatan arisan. Rekonstruksi penanganan percepatan pembangunan pasca bencana non alam COVID-19 ini sangat penting, karena sangat berdampak terhadap perekonomian semua sektor dan semua wilayah di Indonesia. Meskipun bencana ini tidak menghancurkan secara fisik, tetapi bencana non alam ini mampu meruntuhkan perekonomian dan perubahan pola hidup masyarakat (Chen 2020; Nkanjeni 2020)

Dalam kasus nelayan gillnet di Kota Bengkulu ada beberapa alternatif strategi yang dapat digunakan nelayan gillnet agar dapat bertahan hidup pasca COVID-19, alternatif strategi tersebut seperti: strategi (ST) memaksimalkan kelompok nelayan untuk lebih kreatif dalam melihat dinamika kondisi pandemi, bantuan pemerintah dan menjadikan keluarga dan agama sebagai motivasi agar mampu bertahan hidup pasca COVID-19, strategi (SO) adanya kekompakan, etos kerja tinggi dan keagamaan yang kuat akan membantu pemerintah segera menstabilkan harga ikan sehingga peluang pasar terbuka, strategi (WT) menyuarakan aspirasi kepada pemerintah dan strategi (WO) meminta bantuan tepat guna kepada pemerintah dan mengupayakan proses rehabilitasi pasca COVID-19.

Menurut Amanah dan Farmayanti (2011) salah satu strategi pemberdayaan bisa diterapkan melalui edukasi sosial untuk mengelola agro-ekosistem pesisir, mengeratkan kerjasama pada kelompok, dan kerjasama dengan lembaga luar untuk diversifikasi dan ekspansi usaha. Selain itu nelayan memerlukan adaptasi

terhadap sebuah situasi termasuk pasca COVID-19, dijelaskan **Pranata dan Satria (2015)** ada beberapa karakteristik cara nelayan beradaptasi seperti dengan korelasi sosial, jaringan kerja, *life style*, diversifikasi pekerjaan, manajemen keuangan, dan penyesuaian teknologi. Ditambahkan **Helmi dan Satria (2012)** adaptasi dari aspek ekologis dapat berupa *biodiversity* sumber pemasukan, menggunakan regresi sosial, *mobility* anggota rumah tangga, adanya dinamika alat tangkap, dan transisi *fishing ground* serta melaksanakan strategi lainnya, yakni berupa melakukan penebangan hutan mangrove tanpa izin dan mengharapkan bantuan dari berbagai pihak.

Masa transisi (*new normal era*) diharapkan pemerintah melalui Kementerian Kelautan Perikanan (KKP) dapat memberikan kebijakan tepat guna sehingga dapat membantu nelayan kecil (tradisional). Prioritas pada strategi (ST) diharapkan dapat terimplementasi seperti bantuan bahan bakar, penyaluran penjualan hasil tangkapan ikan dan bantuan fisik lainnya. Menurut Sekjen KKP (2020) kementerian kelautan dan perikanan telah mengantisipasi dampak COVID-19 terhadap nelayan dengan slogan “Jurus KKP” yaitu: beli hasil perikanan, ekspor raya, bantuan benih, bantuan pakan, cold storage dan nasi ikan. Lebih jelas slogan “Jurus KKP” untuk menyelamatkan sektor perikanan terdampak covid-19 dapat dilihat pada (Gambar 1).



Gambar 1. Slogan “Jurus KKP” mengantisipasi COVID-19

Figure 1. The slogan “Jurus KKP” anticipates COVID-19

Dijelaskan kembali oleh Sekjen **KKP (2020)** bahwa ada beberapa tantangan menghadapi masa pandemi COVID-19 ini seperti:

1. Kerjasama regional (berkomitmen dengan Negara-negara ASEAN untuk bekerja sama mengumpulkan kekuatan mengatasi pandemi dan persoalan dimasa yang akan datang
2. Penyediaan dan rantai pasok pangan (melibatkan BUMN pangan, koperasi, dan swasta). Sistem penyediaan ini perlu inovasi berbasis 4.0 khususnya *block chain*
3. Ekspor (produk perikanan/protein ikan yang tetap diburu oleh konsumen, dimanapun. Peluang bagi Indonesia untuk meningkatkan ekspor dengan adanya kebijakan *lockdown* diberbagai Negara.

4. Sewa gudang (sistem sewa gudang dapat menjadi penyangga harga ikan yang saat pandemi cenderung menurun).
5. Digitalisasi pemasaran (pemasaran produk perikanan secara online dengan memaksimalkan aplikasi, mendorong tumbuhnya *fisheries startup*).
6. Lembaga pengaman sosial (nelayan dan pekerja perikanan baik skala kecil dan skala besar adalah kategori sangat rentan yang terkena dampak akibat pandemi, sehingga kelompok tersebut perlu perhatian penuh dari pemerintah agar bisa terlindungi).

Tantangan perikanan gillnet di Kota Bengkulu kedepan selain COVID-19 yaitu adanya operasi alat tangkap trawl. Alat tangkap ini memiliki dampak terhadap konflik sosial, kerusakan lingkungan dan status keberadaan sumberdaya ikan. Selain penanganan perekonomian nelayan, kedepan Pemerintah Kota Bengkulu juga perlu memikirkan bagaimana dampak pengoperasian trawl di Bengkulu, apabila terus menerus beroperasi di wilayah pesisir Kota Bengkulu.

Adanya tantangan tentu ada kebijakan, kebijakan ini diharapkan dapat mengatasinya setiap permasalahan yang dapat terjadi. Kedepan kebijakan kementerian kelautan perikanan (KKP) dibidang perikanan tangkap mengarah ke 1) ekspansi 5.000 unit kapal perikanan baru yang modern (diatas 100 GT) dengan alat tangkap yang produktif, efisien, dan ramah lingkungan; 2) ekspansi pelabuhan perikanan dan membangun pelabuhan perikanan baru yang dilengkapi dengan kawasan industri perikanan terpadu sebagai tempat pendaratan dan penjualan ikan hasil tangkapannya; 3) kapal perikanan tradisional yang totalnya mencapai 95% dari total kapal ikan nasional (sekitar 600.000 unit kapal), harus secara perlahan dimodernisasi dengan teknologi mutakhir yang tepat guna; 4) pemberhentian kebijakan yang menghambat pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan nelayan, contoh: moratorium kapal diatas 200GT, cantrang, kapal pengangkut ikan dan suplai perbekalan melaut untuk usaha penangkapan ikan lebih dari 10 kapal penangkap ikan (*a group fishing*) dan lainnya; 5) ekspansi sistem penyediaan perikanan nasional (*storage, transportation, and distributor*) yang sudah terbangun sejak tahun 2002 (Sekjen KKP, 2020).

SIMPULAN

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa strategi bertahan hidup nelayan gillnet di Kota Bengkulu pasca COVID-19 diprioritaskan pada strategi (ST) dengan memaksimalkan kelompok nelayan untuk lebih kreatif dalam melihat dinamika kondisi pandemi, bantuan pemerintah dan menjadikan keluarga dan agama sebagai motivasi agar mampu bertahan hidup pasca COVID-19. Bantuan tunai dari pemerintah sangat berguna untuk mengurangi beban hutang dan memberhentikan kegiatan *illegal fishing* seperti penggunaan alat tangkap trawl, sehingga saat musim ikan nelayan gillnet mampu mengoptimalkan hasil tangkapannya.

3. CAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih banyak kepada semua pihak yang telah membantu dalam riset ini. Riset ini dapat terlaksana berkat mitra program KOTAKU Oversight Consultan (OC2) Bengkulu dengan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Bengkulu.

STRATEGI BERTAHAN HIDUP NELAYAN PASCA COVID 19: KASUS NELAYAN JARING INSANG KOTA BENGKULU

ORIGINALITY REPORT

18%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1	kkp.go.id Internet	212 words — 5%
2	journal.ipb.ac.id Internet	144 words — 4%
3	ojs.umb-bungo.ac.id Internet	139 words — 4%
4	123dok.com Internet	65 words — 2%
5	lib.unnes.ac.id Internet	37 words — 1%
6	text-id.123dok.com Internet	33 words — 1%
7	Fony Pelafu, M Najosan, F H Elly. "POTENSI PENGEMBANGAN PETERNAKAN AYAM RAS PETELUR DI KABUPATEN HALMAHERA BARAT", ZOOTEK, 2018 Crossref	15 words — < 1%
8	ejournal.unesa.ac.id Internet	15 words — < 1%
9	www.slideshare.net	

12 words — < 1%

-
- 10 Ronald Saija, Kadek Agus Sudiarawan.
"Perlindungan Hukum Bagi Perusahaan Debitur
Pailit dalam Menghadapi Pandemi Covid 19", Batulis Civil Law
Review, 2021
Crossref

11 words — < 1%

-
- 11 www.scribd.com
Internet

9 words — < 1%

-
- 12 anzdoc.com
Internet

8 words — < 1%

EXCLUDE QUOTES OFF
EXCLUDE BIBLIOGRAPHY OFF

EXCLUDE MATCHES OFF